

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra erat kaitannya dengan masyarakat, keduanya seperti suatu kesatuan yang berjalan dengan seiringan. Di dalam sastra tentu menyajikan sebuah kehidupan dan kehidupan tersebut berasal dari kenyataan sosial. Sastra yang menggambarkan mengenai kehidupan sosial masyarakat tentu di dalamnya akan beriringan dengan kekuasaan, kekuasaan yang ada dalam masyarakat menjadi salah satu gejala sosial yang ada dalam sastra.

Sastra berkaitan dengan semua aspek manusia, alam, dan lingkungan sekitar. Setiap karya sastra selalu menghadirkan banyak hal, apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan. Maka sastra bukan ilmu jadi yang cukup untuk langsung dipahami, namun ilmu yang selalu dapat berkembang dan perlu dipahami lebih mendalam. Sastra pula mampu menggambarkan keadaan yang sedang dialami manusia. Karya sastra tidak hanya dapat memuat keindahan kata-kata namun tentu dapat memuat ilmu-ilmu baru. Novel yang bercerita tentang sejarah, kekuasaan, genetika, feminis, maka seorang pengarang juga perlu mempelajari ilmu-ilmu lain untuk mampu membuat sebuah karya kreatif tersebut. Jadi, sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreativitas, bukan semata hasil imitasi, merupakan luapan emosi yang tergambar pada sebuah karya. Kreativitas, tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia.

Karya sastra akan dijadikan sebagai sarana yang baik untuk menggambarkan wujud ketimpangan sosial, sebagai alat untuk menyampaikan

aspirasi dari seorang pengarang yang terjadi dikehidupan sekitarnya baik sebagai wujud gambaran kehidupan atau hanya sekedar luapan pemikiran pengarang. Sastra memiliki peranan penting dalam usaha untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Seperti yang dikatakan sebelumnya, karya sastra biasanya menjadi wadah untuk mengungkapkan ekspresi, curahan perasaan maupun luapan perasaan serta pikiran pengarang, atau sebagai alat imajinasi pengarang yang bekerja dengan sebuah ide gagasan maupun pola pikiran yang menggambarkan perasannya mengenai gejala yang terjadi di masyarakat hal ini menjadi alat yang menarik bagi sebuah karya sastra. Mungkin saja inilah yang menjadi latar belakang terciptanya karya sastra bergenre sosial dihasilkan oleh seorang pengarang.

Sastra memberikan wawasan umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas (Putera, 2015: 3). Sastra menjadi mudah diterima oleh masyarakat karena sastra juga mampu memberikan wawasan, pengetahuan baru dan mengandung nilai-nilai kebaikan. Selain memberikan pengetahuan juga memberikan rasa senang, gembira, dan menghibur penikmat sastra. Pada hakikatnya sebuah pengungkapan kehidupan manusia ini tersalur melalui bahasa. Mengenai sastra, tidak terlepas dengan media yang mengantarkan sastra tersebut hingga dapat diketahui seluruh dunia. Sesuai dengan pendapat Bateson yang mengemukakan bahwa sastra adalah bagian dari sejarah umum bahasa, dan sangat tergantung padanya (Warren dan Wellek, 2014: 198).

Sastra merupakan hasil ciptaan tentang karya kehidupan dengan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional. Sastra merupakan salah satu

bentuk dari kesenian yang menggunakan bahasa sebagai medium pengantarnya kepada masyarakat. Sastra adalah kehidupan yang mencetak gejala sosial, dengan bahasa sebagai penerangnya melalui berbagai macam gaya dan makna. Sastra seringkali digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan suatu kenyataan yang ditemui masyarakat. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berupa peristiwa, norma yang berlaku, pandangan hidup, kelas sosial dan masalah sosial lainnya. Fenomena itu dipadu oleh pengarang dengan imajinasi dan disajikan dalam bentuk sebuah karya sastra.

Salah satu fenomena kehidupan manusia yang banyak diangkat oleh pengarang untuk dijadikan sebuah karya sastra adalah fenomena gejala kekuasaan yang di dalamnya terdapat penindasan oleh kelompok sosial yang berkuasa dalam sebuah pemerintahan. Dalam sistem kekuasaan akan terdapat penindasan apabila terdapat peraturan atau perintah yang diberikan menjurus kepada pemaksaan yang mengharuskan diikuti bagaimana pun bentuk perintah atau hasil dari perintah yang diberikan. Kelompok sosial yang kemudian memimpin tersebut, melaksanakan kepemimpinan harus mendapatkan kekuasaan agar menjadi kekuasaan yang dominan dan harus meneruskan untuk memimpin.

Salah satu teori yang bekerja pada karya sastra dan banyak mengungkapkan bentuk kekuasaan yaitu teori hegemoni. Salah satu penggagas dari teori hegemoni adalah Antonio Gramsci. Teori hegemoni Antonio Gramsci menganalisis berbagai relasi kekuasaan dan penindasan di masyarakat.

Dalam pemikiran hegemoni Gramsci, ada istilah fungsionalis hegemoni yang dapat diartikan sebagai media untuk menanamkan pemahaman sehingga

dapat dijadikan legitimasi dominasi. Pendidikan, intelektualitas, dan berbagai macam bentuk kebudayaan tinggi dan populer (termasuk ideologi, kepercayaan, dan *common sense*) merupakan perangkat hegemonik. Menurut Faruk (2015:64) konsep hegemoni dalam pemikiran Gramsci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Dalam hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi inti pemikiran Gramsci dalam menentukan kepemimpinan adalah moral dan intelektual. Hal ini berbeda dengan yang terdapat dalam bentuk-bentuk analisis Marxis yang lebih ortodoks dan mengindikasikan berbagai macam cara yang di dalamnya kepemimpinan sudah dibangun secara historis (Faruk, 2005:63).

Hegemoni Gramsci membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastaan. Kesusastaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk 2015:78). Kultur atau kebudayaan di sini sebagai sebuah organisasi untuk pencapaian lebih tinggi baik untuk dirinya sendiri atau dalam hal kekuasaan.

Hal ini menunjukkan hegemoni berhubungan dengan sikap dan strategi dalam mengordinasikan dan memperoleh kekuasaan yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok tertentu dalam praktik-praktik kekuasaan (Kurniawan, 2010:72). Gramsci mengubah makna hegemoni dari sistem koordinasi dan strategi yang represif menjadi sebuah konsep tentang kekuatan hubungan produksi, kelas dan negara, dijadikan sebagai sarana untuk

memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya, yang caranya dengan konsensus bersama melalui persetujuan kultural.

Setiap karya adalah manifestasi sebuah sistem yang harus dikuasai oleh pembaca agar karya yang dibacanya dapat diberi makna (Kurniawan, 2010:1).

Sastra bukan rangkaian kata dan kalimat, melainkan sudah menjadi wacana dan menjadi teks, sehingga sastra menerangkan dan membangun dunia melalui kata-kata. Salah satu genre sastra berbentuk prosa fiksi adalah novel.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang menceritakan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungannya.

Novel merupakan karya sastra yang banyak mengungkap permasalahan secara detail, terperinci dan kompleks yang ada di lingkungan sosial tempat terciptanya.

Rokhmansyah (2014: 8) dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi rekreatif, jadi sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya, (2) fungsi didaktif, sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya, (3) fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

Setiap pengarang tentu memiliki pandangan sendiri-sendiri dalam menyikapi suatu kejadian keadaan sosial dalam masyarakat, salah satunya novelis terkenal bernama Darwis yang lebih kita kenal dengan nama Tere Liye, seorang penulis novel yang banyak mengangkat masalah sosial. Meskipun Darwis bisa meraih keberhasilan dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis bagi Darwis sekadar menjadi hobi karena sehari-hari Darwis

masih bekerja kantoran sebagai akuntan. Tere Liye banyak menerbitkan karya yang mengangkat tentang kritik sosial dalam masyarakat terhadap kinerja pemerintahan masa setelah revormasi dalam penegakan hukum, salah satu karyanya yang banyak mengandung tentang kritik sosial tersebut berjudul *“Negeri di Ujung Tanduk”*.

Novel *“Negeri di Ujung Tanduk”* bercerita tentang perjuangan seorang lelaki bernama Thomas yang sedang berusaha untuk melepaskan dirinya dari buronan karena terbukti tidak bersalah. Tidak diceritakan secara detail maksud dari *“Negeri Di Ujung Tanduk”* ini tetapi kita bisa melihatnya dari beberapa alur tempat yang diceritakan seperti Bali, Jakarta, dan beberapa tempat lainnya. Serta masalah-masalah yang sedang dihadapi di negeri ini sedikit disinggung. Novel ini menceritakan perjuangan yang dilakukan oleh seorang lelaki bernama Thomas yang tengah berjuang menyelamatkan hidupnya dari ancaman para mafia hukum. Pekerjaannya menuntut dirinya untuk selalu waspada terhadap segala hal yang berbau politik. Belum lagi Maryam, gadis wartawan yang ikut terlibat dalam aksinya. Thomas, tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai sosok dengan *style* khasnya, tampan, rapi, dan balutan eksekutif muda yang cerdas dan berpengaruh tetap melekat padanya. Sebagai seorang konsultan politik tentu dia sering bertemu dengan kliennya dan berusaha mendukung partainya.

Peristiwa-peristiwa dalam novel *“Negeri di Ujung Tanduk”* banyak sekali yang memiliki keterkaitan dengan bentuk dari teori hegemoni Gramsci. Seperti ditemukan dalam sebuah paragraf, terdapat pernyataan yang merepresentasikan kekuasaan kelas dominan terhadap kelas subordinat, yaitu bentuk kekuasaan yang mengalami sebuah sistem perbedaan kelas yang

menimbulkan bentuk dominasi secara halus kaum pemilik modal terhadap kaum pekerja atau kelas subordinat. Pernyataan tersebut terdapat dalam paragraf percakapan antara Thomas dengan Meggie yang merupakan salah satu staf di perusahaannya. Dalam paragraf tersebut sangat jelas terjadi bentuk representasi hegemoni kelas berkuasa yang dilakukan oleh Thomas yang merepresentasikan kelas sosial dominan kepada seluruh karyawannya yang merepresentasikan kelas sosial subordinat. Ditegaskan pada kalimat “suruh mereka masuk kantor hari ini. Semua orang harus lembur. Bilang aku yang menyuruh” untuk memperjelas siapa yang berkuasa kepada kaum pekerja. Di sini menunjukkan terdapat model kekuasaan yang berupaya menjaga kestabilan kekuasaan terhadap kelas-kelas sosial yang dikuasainya.

Alasan peneliti menggunakan novel ini sebagai objek penelitian, dilatarbelakangi oleh Thomas tokoh utama dalam novel yang merupakan konsultan politik mampu menghadapi banyak masalah, mulai dari dijebak dan harus menuruti hukum dari suatu negara tempat penahanan dirinya karena didapati membawa barang terlarang yang bukan miliknya di Hongkong, berurusan dengan Mafia hukum dengan manuver politik tingkat tinggi, penuh intrik dan rekayasa, menghadapi jaringan mekanisme sistem tidak terlihat yang bekerja menggerogoti hukum serta suatu hierarki dan rantai komando dalam organisasi tidak terlihat yang menimpa kepada dirinya dan klien politiknya. Dibalik kejadian-kejadian tersebut terdapat seorang tokoh bernama Shinpei yang menjadi dalang dari rangkaian peristiwa yang harus dihadapi oleh Thomas. Shinpei merupakan tokoh antagonis yang memanipulasi hukum untuk kepentingannya sendiri melalui jaringan mafia besar yang dibangunnya. Banyaknya ditemukan bentuk peristiwa dari kekuasaan yang terkoordinasi

dalam bentuk dominasi, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang bentuk kepemimpinan yang hegemoni dengan dominasi dan persetujuan dalam novel tersebut menggunakan kajian sosiologi hegemoni Gramsci.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana konsep hegemoni Antonio Gramsci yang terjadi dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut “Mendeskripsikan konsep hegemoni Antonio Gramsci yang terjadi dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak kalangan, dan mencapai tujuan secara optimal. Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari tersusunnya penelitian ini. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, dapat memberikan manfaat dalam membantu perkembangan keilmuan Sastra, khususnya mengenai teori hegemoni Gramsci dalam menganalisis sebuah karya sastra. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan memperluas pandangan pembaca sastra Indonesia terhadap sebuah kajian sosiologi sastra pada sebuah novel.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang hegemoni Gramsci.
- b. Bagi pembaca, dapat lebih memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye terutama bentuk hegemoni dan cara pengaplikasiannya dalam mengkaji karya sastra.
- c. Bagi pencinta sastra, dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti akan mendeskripsikan tentang hegemoni Gramsci dalam novel “*Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye”, yang menceritakan tentang suatu pergerakan kekuasaan yang terkoordinasi untuk mencapai suatu kesepakatan dengan cara kotor. Maka, pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa dalam novel “*Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye” akan banyak sekali ditemukan pendeskripsian hegemoni kekuasaan, melalui kerangka konsep kekuasaan teori Gramsci. Teori Hegemoni Gramsci dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra, yang didalamnya mengandung unsur kekuasaan. Pada hal ini yang dikaji adalah bentuk teks atau wacana pada sebuah karya sastra.

1.6 Definisi Operasional

- a) Hegemoni: sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui kesepakatan dan persetujuan bersama ketimbang melakukan penjajahan secara langsung terhadap kelas sosial lainnya (Faruk, 2015: 61-63).
- b) Hegemoni Gramsci: sebuah pemahaman akan ide, makna dan praktis yang dipahami sebagai kebenaran yang menjadi penopang kekuasaan kelompok sosial tertentu (Kurniawan, 2010:72).

- c) Novel: prosa rekaan yang panjang, yang menceritakan kehidupan manusia dan tersusun dari unsur-unsur pembangun dan pembentuknya, yaitu alur, penokohan, dan latar (Purba, 2012: 63).
- d) Sosiologi Sastra: ilmu interdisipliner (lintas disiplin), antara sosiologi dan ilmu sastra (Kurniawan, 2010:5).